

KONVERGENSI AKUNTANSI DAN RELEVANSI NILAI INFORMASI AKUNTANSI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

ACCOUNTING CONVERGENCE AND ACCOUNTING INFORMATION VALUE RELEVANCE IN MANUFACTURING COMPANIES LISTED IN INDONESIA STOCK EXCHANGE

Khairani

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Batusangar
Jl. Sudirman No. 137, Kuburajo, Lima Kaum, Batusangkar
fatih_2912@yahoo.com

Naskah diterima 28 Mei 2019, di-review 27 Juni 2019, disetujui 29 Juni 2019

Abstract: *This study aims to explore the value relevance of accounting information in the period before and after the implementation of IFRS in Indonesia using the price models. Implementation of IFRS was predicted will be increase of value relevance of accounting information. This study uses the value of accounting earnings and book value of equity as a proxy for the value relevance of accounting information. The value relevance of accounting information in the decision-making of investors as reflected in the stock price. The population of this research is a listed public company on the Indonesia Stock Exchange in the period 2009-2015. The data are choice using purposive sampling method, with the result that total sample are 45 companies. This research analyzed using Linier Regretion, Paired-Sample T Test and significance simultant test. Results of this study indicate that the adoption of IFRS -based standards in Indonesia has been able to improve the value relevance of accounting information.*

Keywords: IFRS, value relevance, price model

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguji relevansi nilai (*value relevance*) informasi akuntansi pada periode sebelum dan sesudah penerapan PSAK berbasis IFRS dengan menggunakan model harga (*price model*). Penerapan PSAK berbasis IFRS diprediksi dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi. Relevansi nilai informasi akuntansi dilihat dari pengaruh laba bersih per lembar saham dan nilai buku ekuitas perlembar saham dalam pengambilan keputusan investasi yang tercermin dalam harga saham. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2009-2015. Data dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 45 perusahaan. Data dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda, uji t sampel berpasangan dan uji signifikansi simultan. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan PSAK berbasis IFRS dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi.

Kata Kunci: Penerapan PSAK berbasis IFRS, relevansi nilai, *price model*

PENDAHULUAN

Semakin maraknya perusahaan multinasional yang beroperasi di berbagai negara dengan berbagai macam standar pelaporan keuangan, menyebabkan investor kesulitan untuk memahami laporan keuangan perusahaan yang

disusun berdasarkan standar akuntansi yang berlaku di negara lain. Konsekuensi dari interaksi internasional ini terhadap laporan keuangan adalah diperlukannya satu standar yang berlaku secara internasional di setiap negara, atau dengan kata lain diperlukan adanya harmonisasi terhadap standar akuntansi internasional.

Tujuan harmonisasi agar informasi keuangan yang dihasilkan dapat diperbandingkan, mempermudah dalam melakukan analisis komparatif dan hubungan baik dengan pelanggan, pemasok, investor, dan kreditor di seluruh penjuru dunia (Mogul, 2003).

Kebutuhan akan standar akuntansi yang berlaku secara internasional mendasari munculnya IASC (*International Accounting Standard Committee*). Sebagaimana dikemukakan Ball (2006) bahwa sebagai dewan pembuat standar, IASC telah memulai gagasan standar akuntansi global sejak tahun 1973-2000 yang dikenal dengan *International Accounting Standard* (IAS). Gagasan ini kemudian dialihkan kepada *International Accounting Standard Board* (IASB) pada tahun 2001. Selanjutnya IASB mengadopsi seluruh IAS dan memperkenalkan standar akuntansi baru dengan nama IFRS. Sebagai standar akuntansi global, IFRS diterima dan didukung oleh lebih dari 120 negara dan badan internasional dunia.

Program konvergensi Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) ke IFRS telah dicanangkan secara bertahap oleh IAI (Ikatan Akuntan Indonesia), sebagai dewan pembuat standar di Indonesia. IAI kemudian melakukan peralihan standar akuntansi menjadi PSAK berbasis IFRS telah dimulai sejak tahun 2008 dan rampung pada tahun 2011. Implementasi secara penuh diharapkan telah dimulai oleh perusahaan terdaftar di pasar modal Indonesia pada 1 Januari 2012.

Penerapan IFRS mendorong para peneliti akuntansi di berbagai belahan dunia untuk meneliti dampak penerapan IFRS terhadap

relevansi nilai informasi akuntansi. Penelitian mengenai *value relevance* telah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Lang *et al.* (2003), Barth *et al.* (2008), Paananen dan Lin (2009), Galaen dan Stenheim (2010), Outa (2011), Chua *et al.* (2012).

Penelitian yang dilakukan Barth *et al.* (2008) terhadap 21 negara dari tahun 1994-2003 yang menerapkan IAS secara sukarela. *Value relevance* diukur dengan menggunakan variabel harga saham, laba bersih per lembar saham, dan nilai buku ekuitas per lembar saham. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perusahaan yang mengadopsi IAS mempunyai kecenderungan relevansi nilai *earnings* yang lebih tinggi (*more value relevance*). Hasil yang sama juga terdapat dalam penelitian Alali dan Foote (2012), Liou (2012). Suadiye (2012).

Berbeda dengan penelitian Barth *et al.* (2008), yang meneliti penerapan IAS secara sukarela di beberapa negara, penelitian Paananen dan Lin (2009) hanya berfokus di satu negara saja, yaitu Swedia. Paananen dan Lin (2009) meneliti 376 perusahaan dari tahun 2003-2006. Dengan menggunakan variabel yang sama dengan penelitian Barth *et al.* (2008), hasil penelitian Paananen dan Lin (2009) menunjukkan bahwa *value relevance* tidak berubah setelah adopsi IFRS. Hasil yang sama juga terdapat dalam penelitian Goodwin, Ahmed, Heaney (2007), Galaen dan Stenheim (2010), Ames (2013).

Penelitian lain dilakukan oleh Outa (2011) yang meneliti 320 perusahaan terdaftar di Nairobi *Stock Exchange*, Kenya dari tahun 1995-2004. Seperti halnya penelitian Paananen dan

Lin (2009), penelitian Outa (2011) ini hanya berfokus pada satu negara saja, dan variabel yang sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah perusahaan menerapkan IFRS, *value relevance* menjadi menurun (*less value relevance*). Hasil yang sama juga terdapat dalam penelitian Tsalavoutas (2012).

Penelitian terkait konvergensi IFRS dan relevansi nilai informasi akuntansi di Indonesia masih sangat terbatas. Hal ini disebabkan proses konvergensi IFRS ke dalam PSAK sendiri membutuhkan waktu yang cukup lama dan dilakukan secara bertahap (2008-2011). Hal ini menyebabkan ketersediaan data laporan keuangan yang telah mengadopsi IFRS menjadi sangat terbatas.

Penelitian Sianipar (2013) tentang analisis komparasi kualitas informasi akuntansi sebelum dan sesudah pengadopsian penuh IFRS di Indonesia dari tahun 2011-2012. Hasil penelitiannya menunjukkan tidak ada perbedaan *value relevance* sebelum dan sesudah pengadopsian IFRS. Hasil yang sama juga terdapat dalam penelitian Cahyonowati dan Ratmono (2012), Anas (2014), Yuro Bimo Kusumo dan Imam Subekti (2013).

Penelitian Syagata (2014) tentang analisis komparasi relevansi nilai informasi akuntansi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS di Indonesia dari tahun 2011-2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *value relevance* yang semakin meningkat. Hasil yang sama juga terdapat dalam penelitian Arum (2013), Saraswati (2014), Levinda, et al. (2014), Syaifuddin *et al.* (2015), Ramadhan (2015), Wahidah (2015), Alimuddin (2015).

Ketidakkonsistenan hasil penelitian-penelitian sebelumnya mengenai *value relevance* informasi akuntansi setelah diterapkan IFRS membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hal tersebut. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu sampel yang digunakan adalah perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia, karena Indonesia merupakan negara berkembang yang pada saat ini menjadi sasaran *multinational company* sehingga menyebabkan tuntutan penggunaan standar pelaporan yang berlaku secara Internasional.

Kerangka Konseptual

Teori Sinyal

Signalling theory dikembangkan oleh Ross (1977), menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat (Wolk *et al.*, 2001).

Hubungan antara teori sinyal dan relevansi informasi akuntansi adalah semakin relevan suatu informasi akuntansi, maka sinyal yang diterima investor mencerminkan nilai perusahaan yang sesungguhnya.

IFRS (International Financial Reporting Standard)

IFRS merupakan standar akuntansi keuangan yang didorong untuk dilaksanakan oleh banyak negara di dunia dalam rangka mewujudkan penggunaan satu standar yang berlaku secara

internasional. IFRS diterbitkan oleh *International Accounting Standards Board* (IASB).

IAI (2012) menyatakan bahwa IFRS memiliki tiga ciri utama yaitu *principle based*, lebih banyak menggunakan nilai wajar (*fair value*) sebagai dasar penilaian dan pengungkapan yang lebih banyak.

Dengan keunggulan yang diajukan oleh IFRS, penerapan IFRS sebagai standar global akan berdampak pada semakin sedikitnya pilihan-pilihan metode akuntansi yang dapat diterapkan oleh manajer sehingga akan meminimalisir praktik-praktik kecurangan akuntansi. Implementasi PSAK berbasis IFRS diharapkan akan membawa dampak positif diantaranya, dari sisi ekonomi adalah dengan adanya standar yang seragam maka akan mengurangi hambatan investasi lintas negara dan dari sisi akuntansi adalah meningkatnya kualitas laporan keuangan.

PSAK berbasis IFRS di Indonesia

Indonesia telah berkomitmen untuk melakukan konvergensi IFRS terhadap standar akuntansi keuangannya. Penerapan IFRS bertujuan agar daya informasi laporan keuangan dapat terus meningkat sehingga laporan keuangan dapat semakin mudah dipahami dan digunakan baik bagi penyusun, auditor, maupun pembaca dan pengguna lain.

Value Relevance

Beaver (1968) memberikan definisi relevansi nilai informasi akuntansi sebagai kemampuan menjelaskan (*explanatory power*) dari informasi akuntansi dalam kaitannya dengan nilai perusahaan. Hasil penelitian Beaver menunjukkan bahwa pengumuman laba mengandung informasi yang relevan dan bermanfaat dalam penilaian saham.

Terdapat dua tipe model penilaian yang dapat digunakan untuk menginvestigasi *value relevance*, yaitu model harga (*price model*) dan model return (*return model*). Model harga menguji hubungan antara harga saham dengan nilai buku dan *earnings*, sedangkan model return menguji hubungan *earnings* return saham dengan *earnings* dan perubahan.

Pengembangan Hipotesis

Isu mengenai relevansi nilai ini terkait erat dengan penerapan standar baru (IFRS). Hal ini disebabkan oleh karakteristik utama IFRS yang menekankan pada *fair value*. *Fair value* sendiri menekankan pada penyajian nilai yang relevan dengan kondisi saat ini, seperti penilaian kembali aset-aset perusahaan dengan menggunakan bantuan *appraisal*. Suatu laporan keuangan itu sendiri dapat dinilai berkualitas tinggi bila relevansi nilai yang dihasilkannya juga bernilai tinggi.

Hasil penelitian mengenai *value relevance* ini menunjukkan hasil yang kontradiktif. Beberapa penelitian menunjukkan bukti peningkatan *value relevance* setelah adopsi IFRS (Barth *et al.*, 2008, dan Chua *et al.*, 2012). Sebaliknya hasil penelitian Paananen dan Lin (2009) justru memperlihatkan hasil yang berbeda. *Value relevance* dari laporan keuangan setelah IFRS menjadi *mandatory*, ternyata tidak mengalami peningkatan, tetapi justru bertambah buruk setiap waktunya. Berdasarkan teori dan beberapa hasil penelitian terdahulu yang masih terdapat kontroversi, hipotesis yang diajukan dalam penelitian adalah: H_a : Terdapat peningkatan pada *value relevance* sebelum dan sesudah penerapan PSAK berbasis IFRS di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan relevansi nilai informasi akuntansi perusahaan publik di Indonesia sebelum dan sesudah diimplementasikannya PSAK berbasis IFRS. Dan menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga peneliti melakukan pengujian hipotesis (*hypotesis testing*).

Berdasarkan *event study*, maka penelitian ini menggunakan tahun 2009-2011 merupakan tahun sebelum penerapan PSAK berbasis IFRS, tahun 2012 merupakan tahun *event*, dan 2013-2015 merupakan tahun setelah penerapan PSAK berbasis IFRS.

Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data yang digunakan adalah laporan keuangan yang diambil dari situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id dan dari situs resmi masing-masing perusahaan

Penelitian ini menggunakan harga saham sebagai variabel dependen. Variabel independennya adalah laba bersih per lembar saham (*earning per share, EPS*) dan nilai buku ekuitas per lembar saham (*book value per share, BVS*).

Value Relevance diukur dengan menggunakan model harga (*price model*) yang dikembangkan oleh Ohlson (1995) berikut ini:

$$P_{i,t+1} = \alpha_0 + \beta_1 NI_{i,t} + \beta_2 BV_{i,t}$$

Dimana,

$P_{i,t+1}$ = harga saham tanggal 31 Maret dalam $t + 1$

$NI_{i,t}$ = laba bersih per lembar saham (*earnings per share*)

$BV_{i,t}$ = nilai buku ekuitas per lembar saham

Studi ini menggunakan *explanatory power of regression* (adjusted R^2) sebagai salah satu metrik untuk mengukur relevansi nilai laba dan nilai buku. Untuk menguji *explanatory power of regression* dari laba dan nilai buku secara terpisah, studi ini menggunakan model berikut :

$$P_{i,t} = \alpha_0 + \beta_1 LPS_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

$$P_{i,t} = \alpha_0 + \beta_1 NBS_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

Model di atas diestimasi dengan regresi OLS untuk data periode sebelum dan sesudah adopsi IFRS secara terpisah. Pengujian relevansi nilai *adjusted R²* yang diperoleh dari hasil estimasi tersebut, jika nilai *adjusted R²* lebih besar secara signifikan untuk data periode setelah diadopsi IFRS maka menunjukkan peningkatan relevansi nilai informasi akuntansi.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Populasi penelitian sebanyak 122 perusahaan. Berdasarkan kriteria yang ditentukan, maka diperoleh sampel sebanyak 45 perusahaan manufaktur, dengan periode pengamatan 3 tahun sebelum penerapan PSAK berbasis IFRS (2009-2011) dan 3 tahun sesudah penerapan PSAK berbasis IFRS (2013-2015) masing-masing sebanyak 45 perusahaan. Penggabungan data selama 6 tahun dalam satu analisis, maka jumlah observasi dalam penelitian ini adalah 270 data observasi.

Statistik Deskriptif

Tabel 1. Statistik Deskriptif Tahun 2009-2015

	N	Min	Maks	Rata-Rata	Deviasi Std
Sebelum IFRS (2009-2011)	135	47	147.000	8.291,67	23.961,895
P	135	2	24.074	1.059,29	3.255,869
EPS	135	35	25.167	3.023,79	4.846,293
BVS					
Sesudah IFRS (2013-2015)	135	63	360.000	14.010,82	45.822,326
P	135	1,28	16.515	624,99	1.782,919
EPS	135	122	42.250	2.906,87	5.409,988
BVS					

Sumber : data olah SPSS versi 22.0

Tabel 1 menyajikan statistik deskriptif variabel penelitian yang digunakan dalam model pengujian relevansi nilai.

Tabel 2. Statistik Deskriptif setelah Data ditransformasi Tahun 2009-2015

	N	Min	Maks	Rata-Rata	Deviasi Std
Sebelum IFRS (2009-2011)	135	1,67	5,17	3,019	0,833
Ln_P	135	0,30	4,38	2,141	0,886
Ln_EPS	135	1,54	4,40	2,978	0,698
Ln_BVS					
Sesudah IFRS (2013-2015)	135	4,14	12,79	7,52	1,944
Ln_P	135	0,25	9,71	4,72	1,932
Ln_EPS	135	4,80	10,65	7,01	1,368
Ln_BVS					

Sumber : data olah SPSS versi 22.0

Statistik deskriptif menunjukkan distribusi data mentah yang tidak normal pada tabel 1. Hal ini di tunjukkan dengan nilai rata-rata yang lebih kecil daripada standar deviasinya. Data yang tidak berdistribusi normal tersebut selanjutnya ditransformasikan dalam bentuk transformasi *logaritma natural*. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data yang normal, sehingga menghasilkan model regresi yang tidak bias dan bebas dari pengertian yang menyesatkan. Dengan demikian, pada tabel 2 diperoleh statistik deskriptif setelah transformasi.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Data dikatakan terdistribusi normal bila signifikansi data > α , dimana α yang digunakan adalah sebesar 5%.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Model Tahun	Kolmogorof-Smirnov Unstandardized residual	Asymp. Sig. (2-tailed)
Sebelum IFRS (2009-2011)	0,069	0,20
Sesudah IFRS (2013-2015)	0,109	0,08

Sumber : data sekunder yang diolah, 2017

2. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas hanya dilakukan untuk perspektif relevansi nilai saja. Suatu model regresi dikatakan bebas multikolinieritas jika nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) < 10 dan *tolerance* > 0,1. Berdasarkan hasil uji diketahui bahwa VIF semua variabel < 10 dan *tolerance* > 0,1 maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini bebas dari gangguan multikolinieritas.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Variabel	Tolerance	VIF
Sebelum IFRS (2009-2011)	EPS	0,526	1,901
	BVS	0,526	1,901
Sesudah IFRS (2013-2015)	EPS	0,350	2,855
	BVS	0,350	2,855

Sumber : data sekunder yang diolah, 2017

3. Uji Autokorelasi

Untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas dilakukan dengan uji korelasi Spearman's. Pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0,05 dengan uji dua sisi. Jika korelasi antara variabel independen dengan residual didapat signifikansi lebih dari 0,05, maka

dapat dikatakan tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heterokedastisitas

Model	Dependen	Independen	T	Sig.
Sebelum IFRS (2009-2011)	Abs	EPS BVS	0,224 -0,011	0,823 0,991
Sesudah IFRS (2013-2015)	Abs	EPS BVS	-0,162 1,155	0,871 0,250

Sumber : data sekunder yang diolah, 2017

Tabel 6. Paired Samples Test

Pair 1	Relevansi Sebelum - Relevansi Sesudah	Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
		1,28156	1,73736	,14953	,98582	1,57730	8,571	134	,000

Sumber : data olah SPSS versi 22.0

Dari hasil perhitungan uji t sampel berpasangan (*paired sample t tes*) dengan menggunakan program SPSS 20.0 pada tabel 10 di atas, terlihat bahwa nilai t_{hitung} sebesar 8,571. Sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 1,978 dengan df 134. Berarti t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} . Pada kolom sig (2-tailed) terlihat bahwa nilai sig (2-tailed) lebih besar daripada α yaitu 0,000 lebih besar daripada 0,05. Maka hipotesis diterima yang berarti bahwa terdapat perbedaan signifikan terhadap relevansi nilai sebelum dan sesudah penerapan PSAK berbasis IFRS di Indonesia.

Tabel 7. Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Sebelum IFRS (2009-2011)	Regression	386,804	2	193,402	213,751	0,000
	Residual	119,434	132	0,905		
	Total	506,238	134			
Sesudah IFRS (2013-2015)	Regression	227,550	2	113,775	56,707	0,000
	Residual	264,843	132	2,006		
	Total	492,394	134			

Sumber : data sekunder yang diolah, 2017

Berdasarkan tabel 11, diperoleh hasil variabel laba bersih per lembar saham dan nilai buku ekuitas per lembar saham mempengaruhi

Hasil Pengujian Hipotesis

1. Uji t Sampel Berpasangan (Paired-Sample t Test)

Pengujian ini dilakukan terhadap dua sampel yang berpasangan (*paired*). Sampel yang berpasangan diartikan sebagai sebuah subjek yang sama, namun mengalami dua perlakuan atau pengukuran yang berbeda atau berpasangan.

2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2007). Jika signifikansi F lebih kecil dari taraf signifikansi 5% maka variabel independen berpengaruh signifikan secara bersama-sama.

variabel harga saham secara signifikan. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi pada kolom sig. memiliki nilai sebesar 0,000 untuk periode

sebelum dan sesudah penerapan PSAK berbasis IFRS.

Nilai signifikan sebesar 0,000 ini lebih kecil dari pada taraf signifikan 0,05. Sehingga model regresi dapat digunakan dalam penelitian ini, dimana penggunaan variabel laba bersih per lembar saham, nilai buku ekuitas per lembar saham secara bersama-sama dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Nilai F_{hitung} untuk periode sebelum penerapan PSAK berbasis IFRS sebesar 213,751 dan 56,707 untuk periode sesudah penerapan PSAK berbasis IFRS. Sedangkan nilai F_{tabel} sebesar 3,065 dengan df pembilang=4, dan df penyebut=111. Berarti F_{hitung} lebih besar daripada F_{tabel} . Sehingga model regresi dapat digunakan dalam penelitian ini,

dimana penggunaan variabel laba bersih per lembar saham, nilai buku ekuitas per lembar saham secara bersama-sama dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Penggunaan informasi akuntansi berupa laba bersih per lembar saham dan nilai buku ekuitas per lembar saham yang disajikan oleh perusahaan dapat mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara 0 sampai 1.

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model		Unstandardized		Standardized	T	Sig.	Adjusted R^2
		Beta	Std. Error	Beta			
Sebelum IFRS (2009-2011)	(Constant)	3,854	0,543		7,099	0,000	0,454
	EPS	0,570	0,073	0,691	7,852	0,000	
	BVS	-0,020	0,105	-0,016	-0,016	0,853	
Sesudah IFRS (2013-2015)	(Constant)	2,910	0,489		5,950	0,000	0,761
	EPS	0,820	0,072	0,815	11,407	0,000	
	BVS	0,103	0,102	0,072	1,012	0,313	

Sumber : data sekunder yang diolah, 2017

Dari nilai *unstandardized* beta, dapat disimpulkan bahwa harga saham dipengaruhi oleh laba bersih per lembar saham dan nilai buku ekuitas per lembar saham dengan persamaan matematis sebagai berikut:

Periode sebelum penerapan PSAK berbasis IFRS:
 $P = 3,854 + 0,570 \text{ EPS} - 0,020 \text{ BVS} + \epsilon$

Periode sesudah penerapan PSAK berbasis IFRS:
 $P = 2,910 + 0,820 \text{ EPS} + 0,103 \text{ BVS} + \epsilon$

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan uji t sampel berpasangan (*paired-sample*

t test), terdapat perbedaan secara signifikan *value relevance* sebelum dan sesudah penerapan PSAK berbasis IFRS. Hal ini terlihat dari nilai sig (2-tailed) pada tabel 4.8 lebih besar daripada α yaitu 0,000 lebih besar daripada 0,05.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan uji signifikansi simultan (uji statistik F), diperoleh nilai signifikan sebesar 0,000. Nilai ini lebih kecil daripada taraf signifikan 0,05. Artinya, penggunaan variabel laba bersih per lembar saham, dan nilai buku ekuitas per lembar

saham secara bersama-sama dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Laba bersih per lembar saham memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, baik untuk periode sebelum maupun sesudah penerapan PSAK berbasis IFRS. Hal ini ditunjukkan dengan nilai sig. 0,00 untuk kedua periode. Nilai tersebut lebih kecil daripada taraf signifikan 5%.

Pengaruh laba bersih per lembar saham terhadap harga saham bersifat positif baik pada periode sebelum maupun sesudah penerapan PSAK berbasis IFRS. Artinya, apabila laba bersih per lembar saham mengalami peningkatan, maka harga saham cenderung mengalami peningkatan. Dalam penelitian ini, laba bersih per lembar saham merupakan variabel independen yang paling mempengaruhi harga saham.

Nilai buku ekuitas per lembar saham tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, untuk periode sebelum penerapan PSAK berbasis IFRS nilai sig sebesar 0,853 dan 0,313 untuk periode sesudah penerapan PSAK berbasis IFRS. Nilai tersebut lebih besar daripada taraf signifikan 5%.

Pengaruh nilai buku ekuitas per lembar saham terhadap harga saham untuk periode sebelum penerapan PSAK berbasis IFRS bersifat negatif. Artinya, apabila nilai buku ekuitas per lembar saham mengalami peningkatan, maka harga saham cenderung mengalami penurunan. Sedangkan untuk periode sesudah penerapan PSAK berbasis IFRS, pengaruh tersebut bernilai positif. Artinya, apabila nilai buku ekuitas per

lembar saham mengalami peningkatan, maka harga saham cenderung mengalami peningkatan.

Pengujian relevansi nilai informasi akuntansi memfokuskan pada perubahan nilai *Adjusted R²*. Hasil dari uji koefisien determinasi menunjukkan adanya peningkatan pada *Adjusted R²* yaitu sebelum penerapan PSAK berbasis IFRS nilai *Adjusted R²* sebesar 45,4% dan sesudah penerapan PSAK berbasis IFRS sebesar 76,1%. Sehingga hipotesis alternatif penelitian diterima, yaitu terdapat peningkatan relevansi nilai informasi akuntansi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sesudah penerapan PSAK berbasis IFRS.

Peningkatan nilai *Adjusted R²* pada periode sesudah penerapan PSAK berbasis IFRS menunjukkan bahwa investor banyak menggunakan informasi akuntansi dalam pengambilan keputusan untuk pembelian atau penjualan saham. Berarti informasi akuntansi banyak digunakan dalam penentuan harga saham.

Hasil penelitian ini sejalan dan mendukung penelitian terdahulu oleh Barth et al., (2008), Clarkson et al., (2011), Suadiye (2012), Syagata dan Daljono (2014), Kusumo dan Subekti (2014), Saraswati (2014), Levinda, et al. (2014), Syaifuddin et al. (2015), Ramadhan (2015), Wahidah (2015), Alimuddin (2015), yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan relevansi nilai informasi akuntansi pada periode sebelum penerapan PSAK berbasis IFRS dengan periode sesudah penerapan PSAK berbasis IFRS.

Namun hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian terdahulu oleh Paananen dan Lin (2009), Goodwin, Ahmed, Heaney (2007), Galaen

dan Stenheim (2010), Ames (2013), Sianipar (2013), Cahyonowati dan Ratmono (2012), Anas (2014), Yuro Bimo Kusumo dan Imam Subekti (2013), menunjukkan tidak ada perbedaan *value relevance* sebelum dan sesudah penerapan PSAK berbasis IFRS.

Sedangkan penelitian oleh Outa (2011), Tsalavoutas (2012), hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah perusahaan menerapkan IFRS, *less value relevance*. Hal yang sama juga terdapat dalam penelitian Tsalavoutas (2012).

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh konvergensi IFRS terhadap *value relevance* informasi akuntansi. Pengujian dilakukan dengan membandingkan relevansi nilai informasi akuntansi sebelum dan sesudah penerapan PSAK berbasis IFRS.

Penelitian ini meneliti perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009 sampai dengan 2015, dengan total populasi 122 perusahaan. Berdasarkan *purposive sampling* dengan kriteria yang telah ditetapkan diperoleh sampel sebanyak 45 perusahaan.

Berdasarkan uji t sampel berpasangan (*paired-sample t test*), ditemukan bahwa terdapat perbedaan relevansi nilai informasi akuntansi sebelum dan sesudah penerapan PSAK berbasis IFRS. Hasil uji signifikansi simultan (Uji statistik F) menunjukkan bahwa variabel laba bersih per lembar saham dan variabel nilai buku ekuitas per lembar saham, secara bersama-sama dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap

harga saham. Hasil uji koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan relevansi nilai informasi akuntansi sebelum dan sesudah penerapan PSAK berbasis IFRS.

Berdasarkan hasil penelitian dan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan relevansi nilai informasi akuntansi pada perusahaan manufaktur di Indonesia sebelum dan sesudah penerapan PSAK berbasis IFRS.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Alijoyo, Antonious dkk. 2004. Review of Corporate Governance in Asia: Corporate Governance in Indonesia. *Forum for corporate Governance in Indonesia*. Diakses tanggal 10 April 2014. <http://www.adbi.org/files/2003.11.10.corporate.governance.indonesia.pdf>
- Ames, Daniel. 2013. IFRS adoption and accounting quality: The case of South Africa. *Journal of Applied Economics and Business Research*, 3(3): 154-165.
- Arum, Enggar Diah Puspa, 2013. "Implementation of International Financial Reporting Standards (IFRS) and the Quality of Financial Statement Information In Indonesia." *Research Journal of Finance And Accounting*. Vol. 4, No. 19.
- Barth. M.E., Landsman. W.R., and Lang. M. 2008. International Accounting Standards and Accounting Quality. *Journal of Accounting Research*. 46
- Basu, S., 1997. The conservatism principle and the asymmetric timeliness of earnings. *Journal of Accounting and Economics* 24, 3-37.

- Beaver, W.H., R.A. Lambert, and S.G. Ryan, 1987, The information content of security prices: A second look, *Journal of Accounting and Economics* 9, 139-157.
- Cahyati, Ari, Dewi. 2011. Peluang Manajemen Laba Pasca Konvergensi IFRS: Sebuah Tinjauan Teoritis Dan Empiris. *JRAK Vol. 2 No. 1*.
- Cahyonowati, N., & Ratmono D. 2012. Adopsi IFRS dan Relevansi Nilai Informasi Akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 14 No.2, 105-115.
- Cai, Lei; Asheq Rahman; Stephen Courtenay. (2008). "The Effect of IFRS and its Enforcement on Earnings Management: An International Comparison". Massey University. Available at: <http://ssrn.com/abstract=1473571>
- Christensen H., Lee E., and Walker M., 2008. Incentives or Standards: What Determines Accounting Quality changes around IFRS Adoption?" Presented at the annual meeting of the American Accounting Association in Anaheim California 3-6 Aug 2008. *American Accounting Association*.
- Chua, E. Y. L., C. S. Cheong, and G. Gould. 2012. "The impact of mandatory IFRS adoption on accounting quality: Evidence from Australia". *Journal of International Accounting Research*.
- Ding, Y., O. Hope, T. Jeanjean, dan H. Stolowy. 2007. "Differences between domestic accounting standards and IAS: Measurement, determinants and implication". *Journal of Accounting and Public Policy*.
- Francis, J., & Schipper K. 1999. Have financial statements lost their relevance? *Journal of Accounting Research* 37(2): 319-352.
- Galaen, Anette, and Tonny Stenheim, 2010. "Differences in Accounting Quality Between Norwegian GAAP and IFRS." Buskerud University College, Norway.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- , Imam. 2007. *Analisis Multivariate Lanjutan dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gjerde, O., Knivfla, K., and Saettem, F. 2008. The value relevance of adopting IFRS: Evidence from 145 NGAAP restatements. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 17(2), 92-112.
- IAI. 2012. Standar Akuntansi Keuangan: Per 1 Juni 2012. IAI. *Salemba Empat* Jakarta
- Kusumo, Y.B., dan Subekti I. 2014. "Relevansi Nilai Informasi Akuntansi, Sebelum Adopsi IFRS dan Sesudah Adopsi IFRS Pada Perusahaan yang Tercatat dalam Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 2(1).
- Martani, Dwi. 2012. Perkembangan PSAK-IFRS. Diakses tanggal 10 April 2014. <http://staff.blogui.ac.id/martani/files/2012/04.perkembangan-PSAK-Singkat.ppt>
- Mogul, Samir S. 2003. "Harmonization of Accounting Standards." *Chartered Accountant, Accounting*. 681-684

- Ohlson, J.A. 1995. "Earnings, Book Values, and Dividends in Security Valuation". *Contemporary Accounting Research* 11:661-687
- Outa, Erick Rading. 2011. "The Impact of International Financial Reporting Standards (IFRS) Adoption on the Accounting Quality of Listed Companies in Kenya". *International Journal of Accounting and Financial Reporting* Vol. 1, No. 1.
- Paananen, M., Lin, H., 2009. The development of accounting quality of IAS and IFRS over time: The case of Germany. *Journal of International accounting research* 8 (1), 31-55.
- Saito, Masako, and Sekar Mayangsari, 2008. "The Influence of International Accounting Standards on Earning Quality: Case Japan." Osaka Sangyo University, Japan.
- Sekaran, Uma. 2009. *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sianipar, Glory, A., dan Marsono. 2013. "Analisis Komparasi Kualitas Informasi Akuntansi Sebelum dan Sesudah Pengadopsian Penuh IFRS di Indonesia." *Diponegoro Journal of Accounting*.
- Sondagh, Tamara, 2011. "Accounting Quality: Differences before and after IFRS-adoptin in Europe". Master-thesis in Accounting, Tilburg University.
- Sugiono. 2012. "Metode Penelitian Kombinasi.". Bandung: CV. Alfabeta.
- Syagata, G.S dan Daljono. 2014. "Analisis Komparasi Relevansi Nilai Informasi Akuntansi sebelum dan Sesudah Konvergensi IFRS di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2012)". *Diponegoro Journal of Accounting* Vol 3, Nomor 3, tahun 2014. www.idx.co.id